

SNAP_2021_FULL PAPER_67

PENGARUH TINGKAT HUTANG, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN VOLATILITAS ARUS KAS PADA PERSISTENSI LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)

Amallavista Setyaningrum¹; Ridarmelli²

Perbanas Institute Jakarta

Email: ¹amallavista@gmail.com

² ridarmelli@perbanas.id

Abstract – Issues to be addressed in this research is determine whether the debt levels, firm size, managerial ownership and cash flow volatility affect the earnings persistence. This study selected 12 samples company with a purposive sampling and the multiple linear regression as analysis technique. The data used in this study was obtained from the financial report of property and real estate listed Indonesia Stock Exchange period 2016 to 2019. Based on the analysis it was found that firm size has a positive effect on earnings persistence. Level of debt and managerial ownership have a negative effect on earnings persistence. And then, cash flow volatility had no effect on earnings persistence.

Keywords : level of debt, firm size, managerial ownership, cash flow volatility,

earnings persistence

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat mendasar dan perlu dipertimbangkan pada laporan keuangan adalah informasi laba. Kualitas laba erat

kaitannya dengan persistensi laba, karena persistensi laba adalah salah satu komponen prediktif untuk menentukan kualitas laba (Suwandika & Astika, 2013). pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama (Fanani, 2010).

Terdapat beberapa perusahaan yang diindikasikan mengalami kegagalan dalam mempertahankan laba. Dengan adanya fenomena penurunan laba bersih pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* menyebabkan pertanyaan terkait persistensi laba di sektor industri tersebut.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tidak terlepas dari sumber modal untuk membiayai kegiatan perusahaan agar bisa selalu mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal tersebut adalah hutang atau pinjaman. Besarnya hutang yang digunakan dalam perusahaan biasanya disebut tingkat

hutang. Tingkat hutang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persistensi laba (Septavita, 2016). Adanya tingkat hutang sebagai tambahan modal mendorong perusahaan untuk mendapat laba agar mampu mempertahankan persistensi laba.

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Perusahaan besar dianggap mampu meningkatkan kualitas laba sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja. Di sisi lain, Nurrochman & Solikhah (2015) mengemukakan jika ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh pada persistensi laba, karena besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba perusahaan.

Faktor lain yang juga diduga dapat mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer berkedudukan sebagai agen sekaligus pemegang saham perusahaan. Khafid (2012) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada persistensi laba karena kepemilikan saham pada direksi dan manajemen dapat memotivasi peningkatan kinerja sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi dan persisten. Akan tetapi, salah satu hasil kajian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba, karena manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan bersama

sehingga kinerja manajer akan tetap sama tidak terpengaruh dengan tinggi rendahnya tingkat kepemilikan manajerial (Nurrochman & Solikhah, 2015).

Laporan keuangan perusahaan tidak terlepas dari arus kas, karena di arus kas terdapat aliran kas masuk dan aliran keluar serta pemakaian kas dalam suatu periode. Pengelolaan yang baik sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya arus kas yang naik turun dengan cepat, atau biasa disebut dengan volatilitas arus kas. Dewi & Putri (2015) menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Akan tetapi, Harara & Winarsih (2019) mengungkapkan bahwa volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba karena adanya *cross sectional* pada kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan volatilitas arus kas.

Tinjauan Pustaka

Menurut Santoso (2015) teori keagenan diartikan sebagai suatu kontrak antara prinsipal dengan agen untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Sinyal (*signal*) merupakan suatu tindakan yang ditempuh manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana kondisi perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2011).

Laba merupakan informasi penting dalam laporan keuangan yang menarik perhatian para pihak-pihak berkepentingan. Laba yang diharapkan para pihak yang memiliki

kepentingan, merupakan laba yang tinggi dan persisten. Laba dikatakan persisten jika perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan laba yang didapatkan saat ini dan periode selanjutnya.

Sukamulja (2019) mengungkapkan bahwa utang timbul karena adanya penundaan pembayaran barang/jasa yang diperoleh sekarang. Tingkat hutang yang tinggi diharapkan dapat digunakan secara efisien untuk mendanai kepentingan operasional perusahaan, sehingga dapat menghasilkan laba yang bisa digunakan untuk menutup pembayaran pokok pinjaman dan bunga.

Menurut Brigham & Houston (2011) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut. “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Sugiarto (2009) kepemilikan manajerial adalah “suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan dengan kata lain berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan”.

Menurut Sutisna & Ekawati (2016) volatilitas merupakan pengukuran fluktuasi harga selama periode tertentu sedangkan volatilitas arus kas merupakan fluktuasi arus kas dari tahun ke tahun. Volatilitas arus kas bisa mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba (Fanani, 2010).

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Adanya hutang berarti perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi hutang pada saat jatuh tempo. Tingkat hutang yang tinggi maka beban yang harus dibayarpun juga akan semakin tinggi sehingga perusahaan lebih mengutamakan menggunakan laba untuk membayar hutang daripada pembiayaan operasional yang akan berakibat pada berkurangnya perolehan laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang Gusnit & Taqwa (2019) bahwa utang dengan jumlah yang besar akan memperlambat perkembangan usaha sehingga akan berdampak pada penurunan persistensi laba.

H1 : Tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan ialah salah satu faktor yang dapat menggambarkan ukuran kinerja perusahaan, hal tersebut disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang tinggi sehingga perusahaan memiliki laba persisten yang dapat menarik investor maupun kreditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi & Astika (2019) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sehingga pihak investor dan kreditor disarankan sebelum berinvestasi dan

memberikan pinjaman agar memperhatikan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat pada total asset laporan keuangan tersebut.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba

Kepemilikan manajer yang besar akan mendorong besarnya keinginan manajer untuk menghasilkan laba yang besar agar mendapatkan *return* saham yang tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) bahwa laba yang persisten dan sustainable bisa dimiliki dengan kepemilikan manajerial yang tinggi.

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Pengaruh Volatilitas Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas dikatakan sebagai risiko operasional sehingga semakin tinggi fluktuasi arus kas maka akan semakin tinggi risiko yang akan dihadapi perusahaan di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fanani (2010) yang mengungkapkan fluktuasi arus kas yang tajam maka akan berakibat pada laba perusahaan yang semakin susah untuk diprediksi, yang berarti bahwa semakin besar volatilitas arus kas maka akan semakin rendah tingkat persistensi labanya.

H4 : Volatilitas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Purposive sampling merupakan metode sampel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pada penelitian. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- b. Perusahaan *property* dan *real estate* yang mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2015-2019.
- c. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan yang akan diteliti selama 5 tahun, sehingga total sampel penelitian adalah 60 sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Persistensi Laba

Menurut Suwandika & Astika (2013)

persistensi laba dapat diketahui dengan mengukur koefisien regresi sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) terhadap laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$). Regresi ini menggunakan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen dan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen. Rumus dinyatakan sebagai berikut.

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \varepsilon$$

Keterangan.

$PTBI_{t+1}$ = laba sebelum pajak tahun depan

$PTBI_t$ = laba sebelum pajak tahun berjalan

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = eror

Ukuran Perusahaan

Menurut Amaliyah & Suwanti (2017), ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran tersebut dapat diketahui dengan cara melihat pos total aktiva yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus untuk mencari ukuran perusahaan (Indriani & Napitupulu, 2020)

$$UP = \ln(\text{Total Aset})$$

Tingkat Hutang

Rasio hutang atau *debt ratio* terhadap

total aset dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek serta jangka panjang. Pengukuran tingkat utang dapat menggunakan rasio *leverage* yang bisa dilihat sebagai berikut (Putri & Supadmi, 2016).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Jumiaty & Ratnadi (2014) kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan tolak ukur kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya. Berikut rumus pengukuran kepemilikan manajerial.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas operasi merupakan perubahan yang terjadi pada nilai arus kas operasi setiap periode. Fanani (2010) yang mengacu pada Dechow & Dichev (2002), volatilitas arus kas operasi dapat diukur dengan cara berikut.

$$VAK = \frac{\alpha(CFO)_t}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

α : Standar Deviasi

CFO : Arus kas operasi perusahaan selama tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), minimum, maksimum serta standar deviasi yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang menjadi sampel penelitian (Ghozali, 2011). Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (X1)	60	26.82	31.22	29.5244	1.19346
Tingkat Hutang (X2)	60	.00	.69	.2768	.22207
Kepemilikan Manajerial (X3)	60	.00	.62	.0411	.13148
Volatilitas Arus Kas (X4)	60	.00	.08	.0203	.01926
Persistensi Laba (Y)	60	61126152826	25867352354	6085148319	634704193566.43880
Valid N (listwise)	60	.02	03.93	93.4332	

Dari tabel di atas dapat diketahui deskripsi statistik tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk variabel X1 jumlah data 60, nilai minimum 26,82, nilai maksimum 31,30, rata-rata 29,52, dan standar deviasi 1,198. Variabel X2 memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,69, rata-rata 0,276 serta standar deviasi 0,222. Variabel X3 memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,62, rata-rata 0,411 dan standar deviasi 0,13148. Variabel X4 nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,08, rata-rata 0,020, dan standar deviasi 0,0192.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, perlu

dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan apakah data yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan pada model regresi. Di dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa pengujian di dalamnya, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji F). Dibawah ini merupakan hasil regresi linier berganda.

Tabel 3.2 Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.181E13	1.826E12		-6.468	.0
	Ukuran Perusahaan (X1)	4.246E11	6.064E10	.798	7.003	.0
	Tingkat Hutang (X2)	-7.043E11	2.709E11	-.246	-2.600	.0
	Kepemilikan Manajerial (X3)	-9.486E11	4.521E11	-.197	-2.098	.0
	Volatilitas Arus Kas (X4)	5.821E12	3.807E12	.177	1.529	.1

a. Dependent Variable: Persistensi Laba (Y)

Berdasar dari tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta sebesar -1,181E13 (-11812963114287,090000) artinya jika ukuran perusahaan, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas nilainya adalah 0, maka persistensi laba nilainya sebesar -1,181E13.

2. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar 4,246E11 (424646192784,003500) artinya setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 4,246E11 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Koefisien regresi variabel tingkat hutang (X_2) sebesar -7,043E11 (-704282386371,761600) artinya setiap peningkatan tingkat hutang sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan persistensi laba sebesar 7,043E11 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X_3) sebesar -9,486E11 (-948605562845,570700) artinya setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan persistensi laba sebesar -9,486E11 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. Koefisien regresi variabel volatilitas arus kas (X_4) sebesar 5,821E12 (5821342702540,956000); artinya setiap peningkatan volatilitas arus kas sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 5,821E12 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen sehingga apabila terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen maka model regresi dinyatakan *fit* atau layak digunakan sebagai model penelitian.

Tabel 3.3 Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.332E25	4	3.329E24	17.523	
	Residual	1.045E25	55	1.900E23		
	Total	2.377E25	59			

a. Predictors: (Constant), Volatilitas Arus Kas (X_4), Kepemilikan Manajerial (X_3), Tingkat Hutang (X_2), Ukuran Perusahaan (X_1)

b. Dependent Variable: Persistensi Laba (Y)

Model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Hal ini berdasar hasil uji F yang didapat nilai F hitung $> F$ tabel ($17,523 > 2,540$) atau *prob. F* hitung (*sig.*) $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel independen pada variabel dependen.

Tabel 3.4 Uji T

Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-6.468	.000
Ukuran Perusahaan (X1)	7.003	.000
Tingkat Hutang (X2)	-2.600	.012
Kepemilikan Manajerial (X3)	-2.098	.041
Volatilitas Arus Kas (X4)	1.529	.132

a. Dependent Variable: Persistensi Laba (Y)

Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Hal ini berdasar uji t yang didapat nilai t hitung > t tabel (7,003 > 2,004) atau signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05). Tingkat hutang secara parsial berpengaruh negative terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Hal ini berdasar uji t yang didapat nilai -t hitung < -t tabel (-2,600 < -2,004) atau signifikansi < 0,05 (0,012 < 0,05). Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Hal ini berdasar uji t yang didapat nilai -t hitung < -t tabel (-2,098 < -2,004) atau signifikansi < 0,05 (0,041 < 0,05). Volatilitas arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap

persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Hal ini berdasar uji t yang didapat nilai t hitung < t tabel (1,529 < 2,004) atau signifikansi > 0,05 (0,132 > 0,05).

Analisis Koefisien Determinasi

(Adjusted R Square)

Nilai determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu jika R² sama dengan nol (0) berarti variabel independen tidak dapat dijelaskan oleh variabel dependen secara serempak, sedangkan jika R² sama dengan 1 berarti sebaliknya.

Tabel 3.5 Uji R2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 ^a	.560	.528	4.35893E11	.879

a. Predictors: (Constant), Volatilitas Arus Kas (X4), Kepemilikan Manajerial (X3), Tingkat Hutang (X2), Ukuran Perusahaan (X1)

b. Dependent Variable: Persistensi Laba (Y)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R*² sebesar 0,528 (52,8%), sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (ukuran perusahaan, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas) mampu menjelaskan sebesar 52,8% variasi variabel persistensi laba, dan sisanya sebesar 47,2% dijelaskan

oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua penelitian ini yaitu tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil tersebut bisa dilihat pada tabel 4.10 bahwa $-t$ hitung lebih kecil daripada $-t$ tabel, t hitung sebesar $-3,15$ dan t tabel sebesar $-2,004$. Karena t hitungnya berada dibawah t tabel, maka menandakan pengaruh yang negatif dan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Tingkat signifikansi variabel ini menunjukkan sebesar $0,003$ yang mana lebih rendah dari $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Gusnita & Taqwa (2019) yang menyatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan tingkat hutang yang tinggi akan membuat persistensi laba perusahaan menurun. Putri & Supadmi (2016) menunjukkan hasil yang tidak selaras dengan penelitian ini, yaitu tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal tersebut dikarenakan adanya tingkat hutang yang tinggi tergantung dengan stabilitas perusahaan dalam mempertahankan kinerja baik di mata kreditor. Berbeda pula dengan penelitian Arisandi & Astika (2015) yang menunjukkan bahwa

tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang memiliki proporsi tingkat hutang tinggi akan memiliki biaya pengawasan yang lebih tinggi. Biaya pengawasan tersebut dimaksudkan untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola hutang perusahaan tersebut. Untuk memenuhi hutang tersebut diperlukan tingkat laba yang baik, sehingga manajemen harus melakukan upaya untuk memperoleh laba yang baik tersebut. Tindakan oportunistik yang dilakukan manajer mengakibatkan laba perusahaan tidak persisten. Tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan memberikan sinyal negatif pada pihak eksternal, karena semakin tinggi tingkat hutang maka menunjukkan persistensi laba yang semakin rendah. Informasi yang disajikan pihak manajemen tersebut merupakan sinyal yang akan mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Pada penelitian ini, hipotesis pertama (H1) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Adapun hasilnya yaitu berpengaruh terhadap persistensi laba karena t hitung lebih besar daripada t tabel, t hitung sebesar $11,400$ dan t tabel sebesar $2,004$. Nilai probabilitas ukuran perusahaan sebesar $0,000 < \text{tingkat signifikansi yaitu } 0,05$, sehingga menandakan hubungan ukuran

perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian Arisandi & Astika (2019) dan Dewi & Putri (2015) bahwa keduanya membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda halnya hasil penelitian Indriani & Napitupulu (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada persistensi laba, karena ukuran perusahaan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba.

Penelitian ini ditopang dengan teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan ikut berpengaruh dalam menentukan sikap agen sebagai penyedia informasi yang dapat memanfaatkan posisinya untuk menyediakan laporan keuangan yang berkualitas agar bisa digunakan sebagai acuan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, khususnya persistensi laba. Selain itu, teori kedua yaitu teori sinyal. Informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai persistensi laba. Besarnya ukuran perusahaan merupakan informasi sinyal positif bagi persistensi laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian dari pihak eksternal karena dianggap mampu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada laba yang dihasilkan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Pengujian pada uji t menunjukkan -t hitung lebih kecil daripada -t tabel, yaitu sebesar -3,270 dan -2,004. Adapun tingkat signifikannya menunjukkan 0,002, lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada persistensi laba. Sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba dalam hal ini ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, akan tetapi tidak signifikan mempengaruhi peningkatan persistensi laba. Penolakan hipotesis ini disebabkan karena saham yang dimiliki manajemen dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel tidak besar atau bisa dikatakan kepemilikan saham di dominasi oleh pihak diluar manajemen. Hasil penelitian ini relevan dengan Putri & Supadmi (2016) yang mengungkapkan saham yang dimiliki manajemen belum cukup mampu meningkatkan persistensi laba.

Pada penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan manajerial yang kecil sehingga memiliki monitoring serta kontribusi yang rendah terhadap perusahaan. Dengan kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki manajer menyebabkan kurangnya motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja sehingga mempengaruhi pada laba yang dihasilkan, yaitu semakin tidak persisten.

Pengaruh Volatilitas terhadap Persistensi

Laba

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabelnya, t hitung sebesar 1,433 dan t tabel 2,004. Hal ini menandakan volatilitas arus kas tidak berpengaruh pada persistensi laba. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat (H4), sehingga hipotesis ditolak. Adapun penelitian ini, sejalan dengan Harara & Winarsih (2019) yang menemukan naik turunnya volatilitas tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba.

Adanya arus kas yang tidak stabil dipicu dengan adanya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 mencapai 5,02% yang melambat dibanding 2018 sebesar 5,17% dan terendah sejak 2015. Kondisi ekonomi aktual dan terpuruknya rupiah sangat memukul bisnis industri properti karena mengakibatkan turunnya penjualan yang akan berpengaruh pada penurunan arus kas. Apabila arus kas operasional berubah drastis dari periode ke periode secara terus-menerus, maka ini bisa mengindikasikan bahwa arus kas tersebut tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, sehingga akan berdampak pada laba perusahaan. Oleh karena itu, tidak dapat digunakan untuk menjadi dasar prediksi laba perusahaan di periode mendatang.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, karena perusahaan yang besar mampu memperoleh perhatian dari pihak eksternal, sehingga akan mendorong stabilitas kinerja dan kondisi perusahaan untuk menghasilkan laba.
2. Tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat hutang, risiko perusahaan semakin besar sehingga dapat menyebabkan penurunan persistensi laba apabila modal yang diperoleh tidak dikelola secara optimal.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba karena kecilnya saham yang dimiliki manajer berakibat pada rendahnya monitoring serta kontribusi manajer terhadap perusahaan.
4. Volatilitas arus kas tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba. Adanya kondisi perekonomian Indonesia yang mengalami penurunan menyebabkan kondisi sektor properti melemah sehingga berakibat pada arus kas yang tidak stabil dari periode. Hal tersebut tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang tidak sebenarnya, yang tentu berdampak pada laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran

- Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3). <https://e-jurnal.com/>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi , Arus Kas Akrua , Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(10), 244–260. <https://ojs.unud.ac.id/>
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1). <https://www.semanticscholar.org/>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. BPFE Universitas Diponegoro.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua , Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1148. <http://jea.ppj.unp.ac.id/>
- Harara, G., & Winarsih. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2*, 53(9), 98–113. <https://jurnal.unissula.ac.id/>
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2).
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 139–148. <https://journal.unnes.ac.id/>
- Nurrochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/>
- Putri, A. A. A. G., & Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 915–942. www.researchgate.net
- Santoso, B. (2015). *Keagenan (AGENCY)*. Ghalia Indonesia.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri* (Edisi Pertama). Graha Ilmu.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Penerbit ANDI.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2016). Persistensi

Laba pada Level Perusahaan dan Industri
dalam Kaitannya dengan Volatilitas Arus
Kas dan Akrua. *Simposium Nasional
Akuntansi XIX*. <https://lib.ibs.ac.id>

Suwandika, I. M. A., & Astika, I. B. P. (2013).
Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi,
Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada
Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*,
5(1), 196–214. <https://erepo.unud.ac.id>



DIES NATALIS KE-52 PERBANAS INSTITUTE

SEMINAR NASIONAL PERBANAS INSTITUTE

“Towards Economic Recovery by Accelerating Human Capital and Digital Transformation”

Perbanas Institute – Jl. Perbanas, RT.16/RW.7, Kuningan, Karet Kuningan,
Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta